

PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PADA ANTOLOGI CERPEN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Mhd. Anggie Januarsyah Daulay
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe character's personality structures in anthology short story "Aku Kesepian, Sayang.", "Datanglah, Menjelang Kematian." Made by Seno Gumira Ajidarma. The personality structures consist of *id* (desire and needs), *ego* (distribution), and *superego* (balancer/control/normative). This research's analysis used personality structures theory in study of psychoanalysis by Sigmund Freud. The source of data in this research consists of three short stories, such as "Aku Kesepian, Sayang.", "Datanglah, Menjelang Kematian.", "Legenda Wongasu" and "Penjaga Malam dan Tiang Listrik". Each of these short stories has one main character. The collected data consist of sentences and paragraphs which collected from the techniques of character's establishment in literature. The result of research showed (1) "Aku Kesepian, Sayang.", "Datanglah, Menjelang Kematian" short stories used two technique, discourse and feeling and thought technique, (2) "Legenda Wongasu" short story used one technique, character's response technique, (3) "Penjaga Malam dan Tiang Listrik" short story used two techniques, such as discourse/other characters' response technique and character's response technique. The result of personality structure research consist of *id*, *ego*, and *superego* that main characters' experienced, make two final result, such as *superego* successfully work (positive) and *superego* does not work. The two of short stories which have the *superego* (positive) personality character that parallel with the final function as normative are "Aku Kesepian, Sayang.", "Datanglah, Menjelang Kematian.", "Legenda Wongasu", Whereas one short story which has negatif *superego* of personality character is "Penjaga Malam dan Tiang Listrik"

Keywords: *psychoanalysis: personality structure, character*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan pribadi yang sering mempersoalkan eksistensinya seiring dengan perkembangan dunia. Dalam hal ini, manusia mulai kehilangan pandangan tentang hubungan dengan sesama manusia dan nilai pribadi individu yang cenderung menimpalkan kesalahan kepada diri sendiri tanpa menghiraukan kesanggupan dan keberadaan potensi diri. Oleh karena itu, banyak ditemukan manusia yang merasa tidak berdaya, tidak mampu atau bahkan tidak bertahan dalam menghadapi suatu problematika kehidupan yang ada. Selain itu, manusia juga harus menyadari bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah sama dan juga memiliki hasrat untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya guna pencapaian maksud, keinginan ataupun sebagai sarana pemecahan masalah dengan adanya solusi-solusi dari pandangan pihak lain. Seni sastra, sebagai salah satu pandangan kehidupan manusia bukan hanya sebuah karya seni estetika yang mampu menyajikan unsur kehidupan secara murni, tulus dan menarik bagi pembaca, tetapi juga merupakan faktor lain yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca, terlebih bagaimana cara seseorang mampu keluar dari berbagai persoalan yang terlukiskan dalam karya tersebut. Hal semacam ini banyak tergambar dalam karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang mempunyai misi untuk membentuk pola kepribadian dari masing-masing karakter tokoh dan menjalankan alur penceritaan yang tidak monoton pada satu peristiwa saja.

Lebih lanjut Supaat (2008:4) menjelaskan bahwa "Karakteristik kepribadian manusia dapat menjelma menjadi suatu bahasa, suatu seni dan suatu sastra". Artinya, antara manusia dan karya sastra merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Pengarang melalui perilaku batin dan kejiwaannya mencoba menuangkan apa yang dirasa, dialami, dilihat dan diperhatikan dalam kehidupan nyata ke dalam karya sastra melalui simbol, ikon dan lambang. Kelihaihan pengarang merelevansikan kepribadian tokoh dalam kehidupan nyata dengan watak kepribadian tokoh dalam karya sastra yang pada akhirnya terepresentasi.

Antologi cerpen "'*Aku Kesepian, Sayang.*', '*Datanglah, Menjelang Kematian.*'" banyak mengungkap seputar perasaan, problematika dan pengalaman kehidupan yang selalu diwarnai oleh penderitaan lahir dan batin. Lima belas cerita dalam antologi cerpen ini berkisah tentang mereka yang hidup dalam suatu dunia, yang barangkali memang tidak dibuat untuk mereka, sehingga tampak aroma kekalutan batin dan gangguan kejiwaan (psikis), seperti mungkin yang dialami setiap orang yang terlanjur lahir meski tidak meminta. Penelitian ini hanya memfokuskan penelitian pada tiga judul cerpen, yaitu "'*Aku Kesepian, Sayang.*', '*Datanglah, Menjelang Kematian.*'", "*Legenda Wongasu*" dan "*Penjaga Malam dan Tiang Listrik*". Alasan empiris pengambilan tiga judul cerita ini adalah karena konflik batin yang dialami para tokoh sangat mendominasi, di mana para tokoh sering melakukan percekocokan kejiwaan baik kepada diri sendiri maupun menyikapi perlakuan tidak adil yang dilakukan seseorang. Oleh sebab itu kepribadian para tokoh sedang diuji oleh hadirnya permasalahan-permasalahan tersebut, meskipun mereka sadar bahwa mereka tidak terdaftar dalam suatu kompetisi kejiwaan apapun.

Tiga judul cerpen ini menggugah keingintahuan peneliti menyoal pengidentifikasian tokoh dan struktur kepribadian yang tergambar pada perilaku kejiwaan para tokoh dengan menggunakan teori kepribadian melalui tiga jenis struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Struktur dalam teori kepribadian tersebut merupakan bagian dari kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan sub cabang dari pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sendiri merupakan kajian yang mendekati karya sastra dari sudut pandang psikologi.

KONSEP DAN LANDASAN TEORI

1. Konsep

Hakikat Cerpen

Sebagaimana novel dan roman, cerpen termasuk jenis karya sastra fiksi yang pendek. Sesuai dengan namanya cerpen merupakan cerita yang pendek, yaitu sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen sesungguhnya lengkap dan selesai, maksudnya sebuah cerpen meskipun pendek, tetap mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik suatu karya sastra. Kedua unsur tersebut berfungsi saling mendukung dan membantu dalam mencapai keutuhan dan kesatuan. Antara unsur yang satu dengan lainnya memiliki hubungan yang erat sehingga akan mewujudkan sebuah karya yang menarik.

Penokohan dalam Cerpen

Unsur penokohan suatu karya sastra, khususnya dalam sebuah cerpen menjadi begitu menonjol dan sangat dominan. Namun demikian pribadi dalam cerpen tidak sama dengan pribadi orang-orang yang ada dalam kehidupan sebenarnya. Kepribadian dalam kehidupan sesungguhnya begitu kompleks, sedangkan dalam cerpen hanya perlu menonjolkan beberapa sifat saja. Tokoh cerita harus digambarkan seintens mungkin, penuh arti dan padat. Lebih lanjut Sayuti (2000: 9-10) berpendapat, "Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditujukan pada karakternya, artinya hanya ditujukan tahapan tertentu pengembangan karakter tokohnya". Meski demikian, aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian, karena dalam penokohan, dapat digambarkan tingkah laku seseorang yang selalu digarap dalam lika-liku cerita.

Teknik Pembentukan Tokoh dalam Karya Sastra

Setiap pengarang membuat penokohan dengan teknik yang berbeda, mereka memiliki teknik masing-masing membuat penokohan dalam karyanya, Nurgiyantoro (1998: 195-221) mengemukakan beberapa teknik yang biasanya digunakan pengarang dalam penokohan yaitu: teknik ekspositori (analitik) dan teknik dramatik yang meliputi teknik cakapan/dialog, tingkah laku/perbuatan, arus kesadaran/psikologis, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan fisik, pelukisan latar dan teknik pikiran dan perasaan.

2. Landasan Teori

Psikologi Sastra

Psikosastra menitikberatkan pengkajian pada unsur-unsur kejiwaan yang meliputi pergolakan psikis. Pantulan kejiwaan yang terjadi dalam karya sastra itu dapat didekati dengan kajian psikologi guna menelusuri dan menguak keseluruhan aspek mental/batin. Psikologi sastra mampu mewedahi dunia batin dari pengarang sebagai bagian dari kegiatan konstruksi sosial terhadap kenyataan, entah itu disebut sebagai kisah nyata atau fiksi yang dimainkan dalam hasrat imajiner. Dengan demikian psikologi sastra dapat aplikasikan untuk mengkaji bait-bait sajak, puisi, cerita pendek, novel, monolog, dialog, seni pertunjukan dan lainnya sebagai langkah mempertajam realitas kemanusiaan dalam berbagai bentuk pemaknaan subyektif terhadap dinamika kehidupan.

Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud sebagai studi fungsi dan perilaku psikologis manusia. Psikoanalisis memiliki tiga penerapan: 1) suatu metoda penelitian dari pikiran; 2) suatu ilmu pengetahuan sistematis mengenai perilaku manusia dan 3) suatu metoda perlakuan terhadap penyakit psikologis atau emosional. Dalam cakupan yang luas dari psikoanalisis ada setidaknya 20 orientasi

teoretis yang mendasari teori tentang pemahaman aktivitas mental manusia dan perkembangan manusia

Freud sebagai pakar dibidang psikologi juga berhasil menciptakan formulasi psikoanalisis tentang kepribadian, psikoanalisis yang diciptakan Freud terbagi atas beberapa bagian, yaitu struktur kepribadian berupa *id*, *ego* dan *superego*, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian. Penelitian ini hanya meneliti para tokoh melalui struktur kepribadiannya saja.

Teori Struktur Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut Freud kepribadian memiliki tiga unsur penting, yaitu *id* (aspek biologis berupa keinginan dan kebutuhan), *ego* (aspek psikologis berupa realitas/penyaluran) dan *superego* (aspek sosiologis berupa norma, nilai sosial dan penyeimbang).

METODE PENELITIAN

Metode memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Karena semua kegiatan yang dilakukan dalam upaya membuktikan sesuatu di dalam penelitian sepenuhnya bergantung kepada metode yang digunakan. Maksudnya untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian, metode merupakan kunci sekaligus kendali dalam suatu proses penelitian. Arikunto (1993: 22) mengatakan, "Metode penelitian merupakan suatu yang sangat penting karena berhasil tidaknya penelitian dan rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih metode penelitian"

Metode kualitatif merupakan wujud kata-kata dan bukan angka. Data ini telah dikumpulkan dalam aneka macam cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan atau melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas (Miles, Matthew dan Huberman 1995: 15-16). Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan data melalui analisis struktur kepribadian berupa *id*, *ego* dan *superego* dalam kajian Psikoanalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam antologi cerpen "'Aku Kesepian, Sayang.', 'Datanglah, Menjelang Kematian.'" karya Seno Gumira Ajidarma ini terdiri atas (1) identifikasi tokoh dengan penerapan teknik-teknik pembentukan tokoh dalam karya sastra dan (2) struktur kepribadian Sigmund Freud berupa analisis *id*, *ego* dan *superego*.

Identifikasi tokoh

Adapun hasil identifikasi tokoh dalam penelitian ini adalah (1) cerpen "'Aku Kesepian, Sayang.', 'Datanglah, Menjelang Kematian.'" dengan tokoh 'aku', menggunakan dua teknik yaitu teknik percakapan dan teknik pikiran dan perasaan, (2) cerpen "Legenda Wongasu" dengan tokoh 'Sukab' menggunakan satu teknik yaitu teknik reaksi tokoh dan (3) cerpen "Penjaga Malam dan Tiang Listrik" dengan tokoh 'Penjaga Malam' menggunakan dua teknik yaitu teknik percakapan/reaksi tokoh lain dan teknik reaksi tokoh.

Struktur Kepribadian Sigmund Freud berupa Analisis *Id*, *Ego* dan *Superego*

Setelah dilakukan pengenalan para tokoh melalui identifikasi tokoh, selanjutnya penelitian ini menghasilkan analisis kutipan dengan penerapan struktur kepribadian Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Peneliti mengategorikan kutipan teks berdasarkan teknik-teknik pembentukan tokoh dalam karya sastra yang kemudian menganalisisnya ke dalam tiga penanda struktur kepribadian tersebut.

Analisis Struktur Kepribadian *Id*

a. Cerpen "'Aku Kesepian, Sayang.' 'Datanglah, Menjelang Kematian.'" dengan Tokoh 'Aku'

1. Teknik Percakapan

Seorang wanita penghibur yang akrab dengan hingar bingar malam, terkondisi menjadi simpanan seorang pria beristri. Dalam pembicaraannya sendiri ketika bersolek di depan cermin, dalam ketaksadarannya beliau menginginkan suatu ikatan yang diakui oleh si pria tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan berikut,

"Kamu kejam, kamu tidak mempunyai perasaan. Tahu dirimu tidak bisa kawin denganku, kau bikin aku jatuh cinta padamu tanpa kebebasan."

2. Teknik Pikiran dan Perasaan

Tokoh 'aku' yang merupakan sang perempuan malam pada akhirnya terbelenggu oleh sebuah realitas monoton dalam hidupnya, semua aktivitas berlalu begitu saja dalam benaknya hingga membuat dia merasa ingin menikmati hal-hal yang segar atau sedikit banyak mampu mengobati kebosanan tokoh dalam menjalani hidup penuh kenistaan. Di dalam kamar, tokoh 'aku' melibatkan pikiran dan perasaan yang kuat bermain mempengaruhi rasa inginnya itu. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

"aku juga ingin pergi ke suatu tempat, supaya bisa duduk mendengarkan blues di sebuah tempat yang bersih dan terang. Tapi kutahu tempat seperti itu tidak ada. Semua kafe di kota ini lampunya remang-remang. Tidak ada sesuatu yang boleh terlihat sebagai kenyataan, semua orang membutuhkan mimpi, sama seperti membutuhkan nasi."

b. Cerpen "Legenda Wongasu" dengan Tokoh 'Sukab'

1. Teknik Reaksi Tokoh

Krisis moneter membuat Sukab kehilangan pekerjaannya. Sudah lima tahun ia tidak mempunyai pekerjaan. Keinginan dan kebutuhannya untuk dapat menafkahi anak istrinya memaksanya untuk menjadi pemburu anjing.

"Semenjak di-PHK lima tahun yang lalu dan menganggur lontang lantung tanpa punya pekerjaan, Sukab terpaksa menjadi pemburu anjing supaya bisa bertahan hidup."

c. Cerpen "Penjaga Malam dan Tiang Listrik" dengan Tokoh 'Penjaga Malam'

1. Teknik Percakapan/Reaksi Tokoh Lain

Seorang penjaga malam mempunyai kebiasaan memukul tiang listrik setiap jam ketika malam tiba. Apabila waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam, maka ia akan datang mendekati tiang listrik, akan diusapnya tiang listrik itu dan dipukulnya tiang listrik itu dengan batu sampai dua belas kali. Tidak ada yang tahu mengapa penjaga malam itu selalu memukul tiang listrik setiap jam. Entah ia ingin agar warga tahu sudah pukul berapa atau ia ingin agar pencuri mengurungkan niatnya untuk mencuri karena ia akan terus berjaga sepanjang malam. Tapi malam itu terasa berbeda, ada pria yang telah

menantinya di tiang listrik yang akan dipukulnya untuk menandakan bahwa akan tiba saatnya pukul 1 pagi.

”Namun, seorang lelaki yang tidak dikenalnya berdiri di dekat tiang listrik itu.

”Maaf, saya mau memukul tiang listrik itu,” katanya.

Lelaki itu tidak beranjak.”

2. Teknik Reaksi Tokoh

Penjaga malam itu tetap berusaha agar dapat memukul tiang listrik sebanyak satu kali untuk memberitahukan sudah pukul 1 pagi. Ia berlari ke tiang listrik lainnya, tetapi lelaki itu sudah berada di sana mendahuluinya.

”Waktunya tidak banyak. Ia berlari ke tiang listrik yang lain. Tetapi tiba-tiba saja lelaki itu sudah berada di tiang listrik itu juga, memang dengan sengaja menghalangi.

Penjaga malam itu merasa sangat gelisah.

Ia berlari lagi ke tiang listrik lain. Ternyata lelaki itu pun sudah ada di sana.

Wajahnya tersembunyi di balik topi lebar, mendekapkan tangan tenang-tenang, tersenyum-senyum melihat kegelisahan penjaga malam itu.

Meski wajah orang itu tersembunyi di balik topi, penjaga malam itu masih bisa melihat senyum dikulum pada mulutnya yang mengejek.

Waktunya tinggal sedikit.”

Analisis Struktur Kepribadian *Ego*

a. Cerpen ”’Aku Kesepian, Sayang.’ ’Datanglah, Menjelang Kematian.’” dengan Tokoh ’Aku’

1. Teknik Percakapan

Keinginan yang tidak tersampaikan menjadi seorang istri yang sah bersuamikan pria tersebut, menjadikan wanita ini, mengulang-ulang apa yang teralami pada tiap malam kesehariannya. Sambil bersolek di depan cermin, wanita ini mengulas kembali peristiwa demi peristiwa yang terjadi di luar tanpa harus memperhatikannya secara langsung. Sampailah pada suatu *moment* di mana wanita tersebut mengucapkan keinginannya untuk berstatuskan istri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut,

”Aku tidak mau terombang-ambing begini, aku ingin jatuh cinta kepada seseorang dengan ikatan.”

2. Teknik Pikiran dan Perasaan

Oleh karena besarnya keinginan tokoh ’aku’ untuk mencoba menikmati malam yang tentunya lain dari malam biasa, maka ia memutuskan ke luar kamar untuk menikmati rembulan yang indah. Terlihat pada kutipan berikut,

”Aku keluar kamar”, ”Kupandang rembulan yang sedang terang, aku memang tidak usah pergi ke mana-mana untuk mengetahui apa yang terjadi di tempat lain.”

Sebenarnya tokoh ’aku’ ingin sekali keluar kamar untuk mendengarkan dan merasakan suasana baru dengan irama musik yang indah, permainan lampu terang sudah tentu menggambarkan sesuatu yang tak remang-remang, lalu tidak lupa pula suasana yang benar-benar merepresentasikan kebaikan dan kebenaran bukan seperti suasana malam yang sering penuh hingar bingar kebusukan dan kezhaliman.

b. Cerpen "Legenda Wongasu" dengan Tokoh 'Sukab'

1. Teknik Reaksi Tokoh

"Sukab terpaksa menjadi pemburu anjing supaya bisa bertahan hidup."

Sukab tak punya pilihan lain selain menjadi pemburu anjing dan menjualnya ke kedai-kedai yang memasak daging anjing untuk dimakan. Terkadang apabila sang pemilik kedai beerbaik hati, ia mengizinkan Sukab membawa pulang kepala anjing untuk dimasak dirumahnya.

c. Cerpen "Penjaga Malam dan Tiang Listrik" dengan Tokoh 'Penjaga Malam'

1. Teknik Percakapan/Reaksi Tokoh Lain

"Aku ada di sini memang untuk menghalangimu, wahai penjaga malam."

Lelaki itu tersenyum-senyum mendekapkan tangan. Ia bersandar di tiang listrik sambil memperhatikan sikap sang penjaga malam."

Sang penjaga malam bingung, tak tahu apa maksud lelaki itu sehingga membuatnya menghalangi pekerjaannya.

"Adapun penjaga malam itu hanya memikirkan waktu. Ia harus memukul tiang listrik satu kali tepat pada pukul 01:00."

Penjaga itu tetap pada egonya, bahwa apapun yang terjadi, ia tetap harus memukul tiang listrik itu sebanyak satu kali. Karena jika terlambat satu menit, ia tidak tahu bagaimana harus memukul tiang listrik itu untuk menandakan pukul 01:01.

Dorongan *id* yang terlalu kuat berhasil menaikkan amarah sang penjaga malam pada saat mentransformasi *id* ke *ego* dalam bentuk realitas membunyikan tiang listrik sebagai tanda pada masyarakat waktu sudah menunjukkan pukul 1.

2. Teknik Reaksi Tokoh

"Minggirlah," Katanya. "Aku harus memukul tiang listrik itu satu kali."

Lelaki itu tidak minggir, dari mulutnya masih terlihat senyuman, yang bukan hanya mengejek, tetapi sudah menghina."

Akhirnya karena sudah gelisah tidak dapat meukul tiang listrik tepat pada waktunya, si penjaga berucap masih dengan sopan kepada lelaki itu agar segera menyingkir karena ia akan memukul tiang listrik itu sebanyak satu kali. Tetapi lelaki itu tetap berdiri lantang mengejek sang penjaga malam.

Analisis Struktur Kepribadian *Superego*

a. Cerpen "'Aku Kesepian, Sayang.' 'Datanglah, Menjelang Kematian.'" dengan Tokoh 'Aku'

1. Teknik Percakapan

Adanya Istri sah dari sang pujaan hati, menjadikan wanita malam tersebut melambungkan angan-angan dalam ketaksadarannya jauh tinggi hingga sulit untuk dicapai. Menyadari kehadiran istri dalam keseharian si pria, semakin membuat percakapannya dengan cermin ke arah penegasan kalau tidak baik mengganggu rumah tangga orang dan itu tidak diinginkannya. Suara hati sang wanita malam tersebut ternyata berhasil menyiasati ketidakinginannya menjadi orang ketiga dalam hubungan sakral sepasang manusia. Yang pada akhirnya tetaplah dia hanya sebagai simpanan pria pujaan hatinya itu.

Hal ini terlihat pada kutipan berikut,

"Kenapa aku selalu bertemu lelaki yang sudah beristri? Bukan mauku menjadi pengganggu rumah tangga orang. Pergilah. Pulanglah. Jangan kembali lagi padaku meski aku akan selalu merindukanmu."

2. Teknik Pikiran dan Perasaan

”Tapi aku tidak ingin mengetahui semuanya, sudah cukup bagiku memastikan bahwa kedua manusia di kafe itu akan bertemu pandang. Aku tidak ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Bisa saja mereka bersikap seolah-olah memang sudah berjanji untuk saling bertemu di situ. Bisa juga tidak akan pernah terjadi apa-apa. Lelaki itu duduk sendiri dan perempuan itu juga masih tetap sendiri, saling memungungi.”

Peran *superego* pada kutipan teks di atas berhasil menengahi dorongan *id* atas prinsip kesenangan terhadap gejala *ego*. *Ego* yang pada prinsipnya merupakan realitas transformasi dari desakan *id*, menunjukkan adanya keseimbangan realitas, oleh karena itu dimensi *superego* berjalan sesuai semestinya.

b. Cerpen ”Legenda Wongasu” dengan Tokoh ’Sukab’

1. Teknik Reaksi Tokoh

”Dulu ia begitu miskin sehingga tidak mampu membeli potas, yang biasa diumpangkan para pemburu anjing kepada anjing-anjing kurang pikir, sehingga membuat anjing-anjing itu menggelepar dengan mulut berbusa.”

Ia sangat miskin sehingga tak mampu membeli potas yang biasa diumpangkan para pemburu anjing untuk membuat anjing-anjing yang tertipu menggelepar tak berdaya.

c. Cerpen ”Penjaga Malam dan Tiang Listrik” dengan Tokoh ’Penjaga Malam’

1. Teknik Percakapan/Reaksi Tokoh Lain

Niat tulus tokoh ’penjaga malam’ untuk membunyikan tiang listrik sebagai tanda waktu tidak sejalan pula dengan sikap lelaki yang mengganggu tugas tersebut. Dorongan *id* yang kuat berhasil diredakan pada realita *ego* sang penjaga malam. Wacana yang tercipta antara penjaga malam dengan lelaki itu tak berhasil mengurungkan niat lelaki untuk tetap menghalangi sang penjaga malam. *Superego* berakhir negatif pada kutipan teks ini. Dengan kekuatan *ego* yang besar didasari oleh desakan *id* pada akhirnya penjaga malam tersebut melakukan aktifitas yang tidak baik.

Gambaran aktivitas itu akan terlihat pada kutipan dengan teknik reaksi tokoh di bawah ini.

”Jika terlambat ia tidak tahu caranya memukul tiang listrik untuk mengabarkan waktu telah tiba pada pukul 01:01. Ia juga tidak pernah dan tidak akan pernah bisa melompatinya sampai pukul 02:00.

Tidak mungkin.

Tidak akan pernah mungkin. Kecuali dunia kiamat – tapi sekarang kan belum?”

2. Teknik Reaksi Tokoh

Sang penjaga malam yang sudah kehilangan kesabaran karena waktu terus berjalan dan ia belum juga berhasil mendekati tiang listrik tersebut, mulai mengambil langkah lain. Ia mengambil pisau belati yang tergantung di pinggangnya.

”Penjaga malam itu mengambil pisau belati yang selalu tergantung di pinggangnya. Senjata tajam itu sudah berkarat, maka tidak ada yang berkilat di bawah cahaya bulan.

”Minggirlah, aku tidak punya waktu lagi,” katanya. Lelaki itu tidak beranjak.

”Aku di sini untuk menghalangimu,” katanya, ”Lakukanlah apa yang harus kamu lakukan. ”Penjaga malam itu menggerakkan pisaunya.”

Lelaki itu tidak memberi pilihan lain kepada sang penjaga malam selain membunuhnya. Dan akhirnya, sang penjaga malam dengan *egonya* dapat memukul tiang listrik sebanyak satu kali tepat pada pukul 01:00.

”Kemudian, seorang perempuan yang tak bisa tidur karna patah hati, mendengar tiang listrik dipukul batu sebanyak satu kali.

Suaranya bergema di tengah malam yang sunyi. Tepat pada waktunya.”

2. Pembahasan

Berdasarkan tabel identifikasi tokoh dan struktur kepribadian Sigmund Freud pada hasil penelitian di atas, analisis selanjutnya akan diuraikan pada pembahasan sebagai berikut.

Analisis Struktur Kepribadian Sigmund Freud (*Id*, *Ego* dan *Superego*)

a. Cerpen ”’Aku Kesepian, Sayang.’, ’Datanglah, Menjelang Kematian.’”

Tokoh : Aku

1. Teknik Percakapan Analisis *Id*, *Ego* dan *Superego*

Tokoh 'aku' pada cerpen ini merupakan seorang wanita yang suka bergaul dengan kehidupan malam. Kehidupan yang penuh dengan berbagai persoalan di dalamnya, mulai dari kisah sedih hingga persoalan cinta yang terkadang tidak dapat kita mengerti keberadaannya. Tokoh 'aku' terkondisi menjadi simpanan seorang pria beristri. Pria yang seharusnya mempunyai tanggung jawab moral terhadap keluarganya. Pria yang sewajibnya menafkahi lahir dan batin untuk keluarga. Namun, begitulah kehidupan malam. Selalu ada saja intrik untuk sesaat melupakan tugas dan tanggung jawab, baik itu pria dan wanita. Sama saja, tidak berjenis kelamin khusus dan tidak selalu terikat dengan kontrak hubungan. Semua tumpah ruah dalam pergumulan semu tiada batas. Termasuk tokoh 'aku' dalam cerpen ini. Hubungan yang berawal dari perkenalaan tidak terjadwal, berujung dengan tumbuhnya benih cinta di antara dua insan, 'aku' dan pria pujaan hati yang sudah beristri. Dalam pembicaraannya sendiri ketika bersolek di depan cermin, tokoh 'aku' menginginkan suatu ikatan yang diakui oleh si pria tersebut. Desakan yang berasal dari simpul sarap manusia, mendorong terwujudnya aktivitas naluri psikomotorik, yang dalam hal ini mendesak keinginan tokoh 'aku' agar cepat dipersunting sebagai istri. *Id* bertugas sebagai hasrat biologis atau kebutuhan yang harus disegerakan. Penyegerakan status simpanan menjadi istri sah sangat didambakannya, walaupun sesaat dalam jadwal lamunannya hal itu tidaklah mungkin, karena sang pujaan hati sudah memiliki istri sebelumnya. Eksistensi tokoh 'aku', dipertanyakan olehnya sendiri. Sambil bersolek di depan cermin, wanita ini mengulas kembali peristiwa demi peristiwa yang terjadi di luar tanpa harus memperhatikannya secara langsung. Keinginannya tetaplah menjadi harapannya, hanya saja kemampuan tokoh 'aku' untuk mewujudkannya bertentangan dengan hatinya. Adanya Istri sah dari sang pujaan hati, menjadikan wanita malam tersebut melambungkan angan-angan jauh tinggi hingga sulit untuk dicapai. Menyadari kehadiran istri dalam keseharian si pria, semakin membuat percakapannya dengan cermin ke arah penegasan kalau tidak baik mengganggu rumah tangga orang dan itu tidak diinginkannya. Suara hati sang wanita malam tersebut ternyata berhasil menyiasati ketidakinginannya menjadi orang ketiga dalam hubungan sakral sepasang manusia. Yang pada akhirnya tetaplah dia hanya sebagai simpanan pria pujaan hatinya itu. *Superego* yang berperan sebagai penyeimbang kelemahan *ego*, tuntas mengarahkan keinginan tokoh 'aku' menjadi sebuah puncak dari perjalanan panjang percintaan kotor mereka. *Superego* yang bertindak sebagai dimensi norma berhasil bersemayam di pikirannya, lalu memutuskannya untuk menyudahi perbuatan tersebut.

2. Teknik Pikiran dan Perasaan Analisis *Id, Ego dan Superego*

Tokoh 'aku' yang merupakan perempuan malam pada akhirnya terbelenggu oleh sebuah realitas monoton dalam hidupnya, semua aktivitas berlalu begitu saja sehingga membuat dia merasa ingin menikmati hal-hal yang segar atau sedikit banyak mampu mengobati kebosanan tokoh dalam menjalani hidup penuh kenistaan. Di dalam kamar, tokoh 'aku' melibatkan pikiran dan perasaan yang kuat lalu bermain mempengaruhi rasa inginnya itu. Keinginannya ini harus sesegera mungkin diwujudkan. Rasa bosan yang tinggi oleh sebab rutinitas monoton, membuatnya membutuhkan hal-hal yang baru, hal yang tidak selalu terlihat samar dan remang. Tuntutan keras yang berasal dari desakan *id*, seharusnya mungkin terealisasi agar tokoh 'aku' tidak berujung dengan kejenuhan, sebab baginya menjadi simpanan seorang pria beristri adalah ketidakwajaran, terlihat gelap, samar dan penuh kebusukan. Dinamika keseharian yang tidak selalu tergambar samar-samar sangat ingin dirasakannya, boleh dikatakan semua yang berhubungan dengan gelap gulita adalah kemunafikan atau pelarian sesaat dari tanggung jawab masalah. Meskipun dunia seperti itu erat melekat dalam diri dan jiwanya. Oleh karena itu, tokoh 'aku' sesekali dalam renungannya berujar ingin menikmati suasana berbeda yang terang dan tenang.

Tuntutan khusus dalam prinsip *id*, menekankan adanya celah untuk setiap desakannya. Realitas menjadi proses transformasi ke arah penyaluran sebagai prinsip *ego*. Tokoh 'aku' mencoba memenuhi keinginannya pergi ke suatu tempat untuk mendengarkan dan merasakan suasana baru dengan irama musik yang indah, permainan lampu yang terang sudah tentu menggambarkan sesuatu yang tak remang-remang. Akan tetapi cukup baginya menganalogikan bulan yang terang dengan suasana hati yang harus terang pula seperti bulan. Tidak perlu baginya mencari suasana gempita yang sesuai keinginannya, karena tidak akan pernah dijumpainya. Semua orang yang berhamuran dalam kehidupan diskotik, bar ataupun cafe pasti menyukai keremang-remangan. Baginya cukup memandangi bulan yang terang sebagai penggambaran keinginannya atau setidaknya tokoh 'aku' tidak ingin mengetahui lebih lanjut berbagai aktifitas yang terjadi, yang dia sendiri tahu kelanjutan kronologisnya. Aktifitas memandangi bulan merupakan prinsip penyaluran dalam dimensi *ego*, dorongan dan gesekan kuat *id*, mampu tokoh 'aku' netralisir dalam realitasnya. Sehingga laju prinsip penyeimbang *superego* bekerja lebih santai dan tidak terlalu terpersir karena realitas *ego* mampu menanggulangi prinsip kebutuhan *id*.

b. Cerpen "Legenda Wongasu"

Tokoh : Sukab

1. Teknik Reaksi Tokoh Analisis *Id, Ego dan Superego*

Krisis moneter membuat Sukab kehilangan pekerjaannya. Sudah lima tahun ia tidak mempunyai pekerjaan. Keinginan dan kebutuhannya untuk dapat menafkahi anak istrinya memaksanya untuk menjadi pemburu anjing. Sebagai pengangguran tokoh 'Sukab' juga terbebani oleh kehidupan anak dan istrinya. Dipundaknya digantungkan harapan agar pundi-pundi materi bisa mereka dapatkan agar keberlangsungan proses kehidupan dapat berjalan dengan semestinya. Oleh sebab itulah 'Sukab' dengan terpaksa bereaksi atas pekerjaan barunya sebagai penangkap dan pemburu anjing. Desakan prinsip keinginan struktur *id*, untuk terpenuhinya makan, minum, serta berjalannya kehidupan keluarga, membuatnya sering mengabaikan ejekan-ejekan orang yang senantiasa diterimanya. Namun, begitupun 'Sukab' tetap tidak menghiraukan itu. Bertahan hidup adalah kunci utama terjadinya pekerjaan memburu anjing itu. Proses penyaluran dari tekanan *id*, akan terlihat pada kesinambungan struktur *ego* yang membuat 'Sukab' akhirnya melakukan aktivitas memburu anjing (realitas *ego*) sebab

dorongan bertahan hidup keluarga (tekanan kebutuhan; *id*). *Superego* yang bertugas sebagai penyeimbang antara desakan *id* dengan realitas *ego*, merupakan modifikasi ketika *ego* terlalu lemah untuk mengatasi tekanan *id*. Pada akhirnya tokoh 'Sukab' bekerja ekstra untuk menangkap anjing-anjing buruannya dengan segala daya yang dimilikinya.

c. Cerpen "Penjaga Malam dan Tiang Listrik"

Tokoh : Penjaga Malam

1. Teknik Percakapan Reaksi Tokoh Lain *Id, Ego dan Superego*

Seorang 'penjaga malam' mempunyai kebiasaan memukul tiang listrik setiap jam ketika malam tiba. Apabila waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam, maka ia akan datang mendekati tiang listrik, akan diusapnya tiang listrik itu dan dipukulnya tiang listrik itu dengan batu sampai dua belas kali. Tidak ada yang tahu mengapa penjaga malam itu selalu memukul tiang listrik setiap jam. Entah ingin agar warga tahu sudah pukul berapa atau agar pencuri mengurungkan niatnya untuk mencuri karena dia akan terus berjaga sepanjang malam. Tapi malam itu terasa berbeda, ada pria yang telah menantinya di tiang listrik yang akan dipukulnya untuk menandakan bahwa akan tiba saaatnya pukul 1 pagi. Keinginan tokoh 'penjaga malam' untuk memukul tiang listrik merupakan dorongan sistem *id*. Besar harapannya agar siapapun tidak mengusik rutinitasnya sebagai penjaga malam. Keinginannya yang kuat harus disegerakan, agar profesinya sebagai penjaga malam tidak tercoret sedikit pun. Namun keinginannya itu terhalang oleh reaksi tokoh pendamping yang memang berniat menggagalkan kegiatan 'penjaga malam' tersebut. Tokoh 'penjaga malam' bingung, tidak tahu apa maksud lelaki itu sehingga membuatnya menghalangi pekerjaannya. Eksistensinya benar-benar dipatahkan oleh sikap tokoh pendamping yang semena-mena. *Ego* yang bekerja atas dasar keinginan *id*, membuat tokoh 'penjaga malam' benar-benar pusing tujuh keliling. 'Penjaga malam' itu tetap pada *egonya*, bahwa apapun yang terjadi, dia tetap harus memukul tiang listrik itu sebanyak satu kali.

Dorongan *id* yang terlalu kuat berhasil menaikkan amarah sang penjaga malam pada saat mentransformasi *id* ke *ego* dalam bentuk realisasi membunyikan tiang listrik sebagai tanda pada masyarakat waktu sudah menunjukkan pukul 1. Wacana yang tercipta antara penjaga malam dengan lelaki itu (tokoh pendamping) tidak berhasil mengurungkan niat lelaki itu untuk tetap menghalangi sang penjaga malam. *Superego* gagal. *Superego* pada teknik reaksi tokoh lain dalam cerpen ini menggambarkan pertentangan antara *id* dengan aplikasi *ego*, artinya *superego* yang bertugas sebagai prinsip normatif dan kontrol, tidak mampu bekerja dengan semestinya. Peneliti akan menjabarkan letak ketidaksesuaian *superego* dan hasil negatif yang terjadi pada teknik reaksi tokoh di bawah ini. Teknik reaksi tokoh dan reaksi tokoh lain saling berkorelasi dalam penelitian ini.

2. Teknik Reaksi Tokoh Analisis *Id, Ego dan Superego*

Setelah menguraikan struktur kepribadian pada teknik reaksi tokoh di atas, peneliti akan menjabarkan benang merah ketidaksesuaian reaksi *superego* yang seharusnya menjadi nilai sosial kontrol atau penyeimbang antara kekuatan *id* dengan realisasi *ego*. Namun sebelumnya, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu strukturasi kepribadian yang dialami oleh tokoh 'penjaga malam' yang dimulai dari sistem *id, ego* dan berlanjut pada *superego*. Berawal dari tokoh 'penjaga malam' yang tetap berusaha agar dapat memukul tiang listrik sebanyak satu kali, untuk memberitahukan kepada

masyarakat lingkungannya bahwa waktu sudah menunjukkan pukul 1 pagi. Ia berlari ke tiang listrik lainnya, tetapi lelaki itu sudah berada di sana mendahuluinya. Desakan demi desakan erat menempel di benak 'penjaga malam'. Tidak hilang akal sembari menahan emosi akibat tamparan *id* yang luar biasa harus disalurkan, 'penjaga malam' beralih dari satu tiang ke tiang listrik lainnya. Jelas tergambar betapa dahsyatnya nafsu sistem *id* yang menguasai pikiran 'penjaga malam', kekesalannya memuncak takkala sikap tokoh pendamping yang juga tidak kenal lelah. Selalu berpindah tempat dengan cepat yang tanpa disadari 'penjaga malam', bahwa tokoh pendamping sudah siap menunggu di tiang lainnya untuk tidak beralih niat. Masih ingin mengganggu 'panjaga malam'. *Ego* yang tidak tersalurkan dengan baik, sedikit demi sedikit membuat urat amarah 'penjaga malam' makin bertambah dan tersulut. Sesekali 'penjaga malam' berbicara dengan tokoh pendamping agar segera minggir dari hadapannya lalu membiarkan dia memukul tiang tersebut. Kegelisahan hati 'penjaga malam' mulai pada tahap mengkhawatirkan karena merasa tidak dapat memukul tiang listrik tepat pada waktunya. Di penghujung rasa kesalnya, 'penjaga malam' masih sempat berucap dengan sopan kepada lelaki itu agar segera menyingkir karena dia akan memukul tiang listrik itu sebanyak satu kali dan tetap akan dia lakukan biar bagaimana pun caranya. Tetapi lelaki itu tetap berdiri lantang mengejek sang penjaga malam. Sehingga menyulut rasa amarah 'penjaga malam' yang tidak bisa diteloransi lagi. Sang 'penjaga malam' yang sudah kehilangan kesabaran karena waktu terus berjalan, mulai mengambil langkah lain. Tangannya seperti mulai meraba bagian perut sampai pinggul, digerakkan tangannya untuk mengambil pisau belati yang tergantung di pinggangnya. Tokoh pendamping itu tidak memberi pilihan lain kepada sang 'penjaga malam' selain membunuhnya. Itulah akibat yang harus dia dapat bila mengganggu aktivitas seorang 'penjaga malam'. Himbauan yang bernada memohon, memelas sampai memaksa, tidak juga menjadi pertimbangan tokoh pendamping untuk tidak meneruskan menggoda hati tokoh 'penjaga malam'. Timbunan prinsip keinginan *id*, yang menuntut penyegeeraan *ego*, merupakan dasar terbenturnya nilai-nilai sosial dalam hati 'penjaga malam'. *Superego* yang merupakan penyeimbang diantara dua strukturasi itu, patah. Tidak berperan sebagaimana mestinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang struktur kepribadian berupa *id*, *ego* dan *superego* yang dialami oleh para tokoh ini, memproduksi dua hasil akhir yaitu *superego* berhasil bertugas (positif) dan *superego* yang tidak berhasil (negatif). Dua judul cerpen yang stuktur kepribadian para tokohnya sejalan dengan fungsi akhir dari prinsip normatif *superego* (positif) yang bertugas sebagai kontrol yaitu "'Aku Kesepian, Sayang.', 'Datanglah, Menjelang Kematian.'" dan "Legenda Wongasu". Tekanan-tekanan keinginan dan kebutuhan struktur *id* mampu disalurkan oleh sistem kerja struktur *ego* lalu berhasil ditenangkan oleh kehadiran prinsip penyeimbang *superego*.

Ada satu judul cerpen yang berakhir dengan tidak bekerjanya *superego* (negatif) menengahi prinsip penyaluran *ego* terhadap desakan *id*. Cerpen itu berjudul "Penjaga Malam dan Tiang Listrik". Sistem kerja *superego* atas dasar prinsip kontrol, norma dan penyeimbang pada Tokoh 'Penjaga Malam' tidak berjalan ketika terjadi keributan dengan tokoh pendamping, desakan *id* yang menggebu-gebu untuk tersalurkan dalam sistem *ego*, memuntahkan kekesalan yang tidak dapat dibendung lagi. Keinginan yang kuat untuk memukul tiang listrik tidak berjaan sebagaimana biasanya, sehingga emosi yang liar, penuh dalam kepala tokoh 'Penjaga Malam'. Ketidakmampuan saraf menahan emosi yang mengakibatkan perjalanan *superego* tidak sesuai dengan prinsip kerja, berujung dengan

terjadinya tindakan di luar batas kemanusiaan. Tokoh 'Penjaga Malam' akhirnya menghunuskan pisau yang terletak di pinggangnya tepat ke arah tokoh pendamping. Pada kesimpulannya *ego* pun tersalurkan. Tiang listrik berhasil dipukul sebanyak satu kali sebagai penunjuk waktu pukul satu pagi.

Hasil penelitian yang menguraikan struktur kepribadian Sigmund Freud dalam kajian Psikoanalisis berupa *id*, *ego* dan *superego* ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun alternatif untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang bersinergi dengan kehidupan psikologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pembaca serta melatih kepekaan terhadap dinamika kehidupan manusia dengan berbagai problematika sosial yang terjadi di sekitarnya, sehingga persoalan kepribadian manusia yang beranekaragam dapat dimaklumi sekaligus terjalannya kedamaian antara sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, S. B. 1994. *Sastra dan Etika*. Bandung: Yayasan Pustaka Wina.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2004. *Aku Kesepiang, Sayang. Datanglah, Menjelang Kematian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daulay, Muhammad Anggie Januarsyah. 2013. *Stilistika; Menyimak Gaya Kebahasaan Sastra*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Frued, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Frued, Sigmund. 1955. *The Psycho-Analytical Treatment of Children*. New York: International Universities Press.
- Frued, Sigmund. 1955. *A Difficulty in the Pathof Psycho-Analysis*. New York: International Universities Press.
- Frued, Sigmund. 1940. *An Outline of Psychoanalysis*. London: Hogarth Press.
- Lathief, Supaat. 2008. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV R. Karya.
- Novianti. 2003. *Analisis Psikologi Tokoh Eko Prasetyo dalam Novel Jangan Ucapkan Cinta Karya Mira W*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurwahyudi, Andi. 2005. *Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Antara Dua Hati Karya Maria A. Sarjono*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Tarigan, H. Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Welek, R dan Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wirwan, Teguh. 2009. *Analisis Tokoh Ara dalam Roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Zaidan, A.R. dkk. 1994. *Kamus Pembendaharaan Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulfahnur, Kurnia, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Menengah.

Sekilas tentang penulis : Mhd. Anggie Januarsyah Daulay, S.S.,M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.